

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Menulis

Menulis arti pertamanya ialah membuat huruf, angka, nama, dan sesuatu tanda kebahasaan apa pun dengan sesuatu alat tulis pada suatu halaman tertentu. Kini dalam pengertiannya yang luas menulis merupakan kata sepadan yang mempunyai arti yang sama seperti mengarang (The Liang Gie, 2002: 3).

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya memberi tahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Mathedu Unila, (<http://definisi-pengertian.blogspot.com/2010/04/pengertian-menulis.html>).

Menulis dapat juga didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. *Pesan* adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. *Tulisan* merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dengan demikian, dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat: *penulis* sebagai penyampai pesan (penulis), *pesan* atau *isi tulisan*, *saluran* atau *media* berupa tulisan, dan *pembaca* sebagai penerima pesan (Suparno, 2006: 1.3).

Menulis adalah kegiatan memaparkan isi jiwa, pengalaman, dan penghayatan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alatnya. Kemampuan orang memakai bahasa tulis sebagai wadah, alat, dan media untuk memaparkan isi jiwa serta pengalaman disebut kemampuan menulis (M. Silitonga dkk, 1984: 9). Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (H.G. Tarigan, 2008: 3). Menulis juga diartikan sebagai suatu proses kegiatan pikiran manusia yang hendak mengungkapkan kandungan jiwanya kepada orang lain atau kepada diri sendiri dalam tulisan (Widyamartaya, 1991: 9).

Sementara itu Lado (1979:143) dalam buku H.G. Tarigan yang berjudul *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (2008: 22) mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis mengacu kepada pendapat Suparno (2006) yang menyatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana.

Selain itu, agar penyampaian pesan itu dapat diterima dan dipahami oleh pembaca, ada beberapa hal yang perlu dikuasai oleh seseorang (penulis), yaitu:

- a. Menguasai isi karangan, yaitu kemampuan untuk menguasai ide atau gagasan yang dikemukakan;

- b. menguasai bentuk-bentuk karangan, yaitu kemampuan menyusun dan menyajikan isi karangan;
- c. menguasai tata bahasa, yaitu menguasai tata bahasa, bentuk-bentuk tata bahasa, dan pola kalimat;
- d. menguasai gaya bahasa, yaitu kemampuan menulis struktur dan kosa kata untuk memberikan nada dan warna tertentu dalam karangan;
- e. Menguasai ejaan atau tanda baca, yaitu kemampuan menggunakan tata cara penulisan yang sesuai dengan kaidah dalam bahasa (Amran Halim, 1984: 100).

2.1.1 Tujuan dan Fungsi Menulis

Setiap kita akan melakukan sesuatu hal, tentu kita memiliki tujuan tertentu mengapa hal itu kita lakukan. Begitu pula dengan kegiatan menulis. Pada dasarnya menulis bertujuan untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan maksud kepada orang lain secara jelas dan efektif. Setiap tulisan memiliki tujuannya masing-masing, namun secara umum Tarigan (2008) mengemukakan tujuan menulis yaitu:

- a) memberitahukan atau mengajar;
- b) meyakinkan atau mendesak;
- c) menghibur atau menyenangkan;
- d) mengutarakan atau mengekspresikan perasaan atau emosi yang berapi-api.

Kegiatan yang kita lakukan pada akhirnya pasti akan memiliki fungsi tersendiri baik bagi diri kita sendiri maupun orang lain, sama halnya dengan kegiatan menulis. Fungsi menulis diantaranya yaitu:

- 1) memperdalam suatu ilmu dan penggalian hikmah-hikmah pengalaman;
- 2) membuktikan sekaligus menyadari potensi ilmu pengetahuan, ide, dan pengalaman hidupnya;
- 3) bisa mengembangkan hidupnya dan ilmu pengetahuan serta idenya yang berguna bagi masyarakat;
- 4) untuk meningkatkan prestasi kerja serta memperluas media profesi;
- 5) memperlancar mekanisme kerja serta masyarakat intelektual, dialog ilmu pengetahuan dan humaniora, pelestarian, pengembangan, dan penyempurnaan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai humaniora tersebut (Widyamartaya, 1991: 130).

2.1.2 Ragam Tulisan atau Karangan

Suparno dalam bukunya *Keterampilan Dasar Menulis* (2006) mengklasifikasikan karangan menjadi lima bagian sebagai berikut.

1. Deskripsi (Pemerian)

Deskripsi adalah ragam karangan yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya. Sasarannya adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya imajinasi (daya khayal) pembaca sehingga dia seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang dialami penulisnya.

Contoh 1

Kuamati penampilanku sendiri pada cermin besar itu. Tampak di sebrang kaca, seorang pemuda berwajah kasar, sepasang mata menyala-nyala, bergairah, tapi dalam lingkungan roman muka yang...ya, siapa pun tidak perlu berkhayal terlalu jauh untuk mampu menemukan persamaannya dengan moncong seekor anjing Bulldog. Tidak itu saja, tubuh yang kukuh kekar, pendek berotot, lengan dengan bisep bak paha pemain sepak bola, dada bidang, menambah-nambah imajinasi orang yang melihatnya, bahwa aku ini tak ubahnya seperti seekor anjing bulldog.

(Pandir Kelana, *Suro Bulldog Orang Buangan Tanah Merah* dalam Suparno, 2006)

Kutipan di atas menggambarkan fisik tokoh *aku* dalam *Suro Bulldog Orang Buangan Tanah Merah* yang memiliki kemiripan wajah dan kekekarannya tubuh dengan anjing Bulldog.

2. Narasi (Penceritaan atau Pengisahan)

Narasi adalah ragam karangan yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa. Sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, langkah, urutan, atau rangkaian terjadinya sesuatu hal. Bentuk karangan ini dapat kita temukan misalnya pada karya prosa atau drama, biografi atau autobiografi, laporan peristiwa, serta resep atau cara membuat dan melakukan sesuatu hal.

Contoh 2

Sepuluh menit segera berlalu. Tapi Sandra, 10 tahun, belum menulis sepatah kata pun di kertasnya. Ia memandang keluar jendela. Ada dahan bergetar ditiup angin yang kencang. Ingin rasanya ia lari keluar kelas, meninggalkan kenyataan yang sedang bermain di kepalanya. Kenyataan yang terpaksa diingatkannya karena Ibu Guru Tati menyuruhnya berpikir tentang Keluarga Kami yang Bahagia, Liburan ke Rumah Nenek, dan Ibu. Sandra memandang Ibu Guru Tati dengan benci.

(Kiftiawati Sulistyono, 2006: 64)

3. Eksposisi (Papararan)

Eksposisi adalah ragam karangan yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya. Sasarannya adalah menginformasikan sesuatu tanpa ada maksud mempengaruhi pikiran, perasaan, dan sikap pembacanya. Fakta dan ilustrasi yang disampaikan penulis sekedar memperjelas apa yang akan disampaikannya.

Contoh 3

Di wilayah tersebut dibangun rumah mewah dan rumah sederhana. Rumah mewah ialah rumah yang menyediakan fasilitas lengkap dengan bahan bangunan yang berkualitas, sedangkan, rumah sederhana tidak dilengkapi dengan fasilitas dan bahan bangunannya berkualitas rendah.

(Susi Lestiyorini, 2008: 250)

4. Argumentasi (Pembahasan atau Pembuktian)

Argumentasi adalah ragam karangan yang dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penulisnya. Karena tujuannya meyakinkan pendapat atau pemikiran pembaca, maka penulis akan menyajikan secara logis, kritis, dan sistematis bukti-bukti yang dapat memperkuat keobjektifan dan kebenaran yang disampaikannya sehingga dapat menghapus konflik dan keraguan pembaca terhadap pendapat penulis. Corak karangan seperti ini adalah hasil penilaian, pembelaan, dan timbangan buku.

Contoh 4

Alat komunikasi utama untuk mengantarkan pengetahuan ialah bahasa, baik lisan maupun tulisan. Penemuan-penemuan baru dalam usaha mengembangkan ilmu pengetahuan perlu diumumkan dalam bentuk tulisan (bahasa tulis) yang dapat dipahami oleh pembacanya tanpa menimbulkan keraguan penafsiran, betapapun taraf ilmu yang hendak dikomunikasikan, bahasa pengantarnya harus mampu mengemukakan setiap pengertian mengenai ilmu itu tanpa menimbulkan adanya kemungkinan penafsiran ganda. Bahasa pengantar itu harus memenuhi syarat dan pemakainya juga harus menguasai

penggunaan semua kaidah bahasa pengantar itu dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, bagi penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan itu terlebih dahulu kita perlu menguasai seluk-beluk bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi.

(Suparno, 2006: 5.57)

5. Persuasi

Persuasi adalah ragam karangan yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai sesuatu hal yang disampaikan penulisnya. Berbeda dengan argumentasi yang pendekatannya bersifat rasional dan diarahkan untuk mencapai suatu kebenaran, persuasi lebih menggunakan pendekatan emosional. Seperti argumentasi, persuasi juga menggunakan bukti atau fakta. Hanya saja, dalam persuasi bukti-bukti itu digunakan seperlunya atau kadang-kadang dimanipulasi untuk menimbulkan kepercayaan pada diri pembaca bahwa apa yang disampaikan si penulis itu benar. Contoh karangan ini adalah propaganda, iklan, selebaran, atau kampanye.

Contoh 5

Kecantikan wajah adalah sebuah karunia. Oleh sebab itu, sebaiknya Anda jangan coba-coba bereksperimen dengan berbagai macam kosmetik yang belum terbukti kualitasnya.

Selama lebih dari 30 tahun, *Viva Cosmetics* telah membuktikan keunggulannya dalam merawat wajah wanita Indonesia. Dan memang hanya *Viva Cosmetics* yang memiliki formula paling sesuai untuk kulit wajah wanita daerah tropis.

Bila produk-produk perawatan wajah *Viva Cosmetics* begitu menghargai kecantikan wajah Anda, tidakkah Anda menghargai kecantikan wajah Anda sendiri?

(Suparno, 2006: 5.60)

Brooks dan Warren, berdasarkan bentuknya, membuat klasifikasi sebagai berikut.

1. Ekposisi yang mencakup:

- a) komparasi dan kontras;
 - b) ilustrasi;
 - c) klasifikasi;
 - d) definisi;
 - e) analisis.
2. Persuasi.
 3. Argumentasi.
 4. Deskripsi (Brooks dan Warren dalam Tarigan, 2008: 29).

Berdasarkan bentuknya, Weayer juga membuat klasifikasi sebagai berikut.

1. Eksposisi yang mencakup:
 - a) definisi;
 - b) analisis.
2. Deskripsi yang mencakup:
 - a) deskripsi ekspositori;
 - b) deskripsi literal.
3. Narasi yang mencakup:
 - a) urutan waktu;
 - b) motif;
 - c) konflik;
 - d) titik pandangan;
 - e) pusat minat.
4. Argumentasi yang mencakup:
 - a) induksi;
 - b) deduksi (Weayer dalam Tarigan, 2008: 28).

2.2 Pengertian Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi

Kemampuan adalah kesanggupan dan keuletan yang dimiliki oleh seseorang, jenjang pemahaman seseorang dalam menuangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, yang diperoleh dari proses belajar-mengajar (Sudrajad, 1994: 22). Natawijaya (1968: 8) mengemukakan bahwa kemampuan adalah kesiapan mental intelektual yang berwujud kematangan sikap, pengetahuan, keterampilan yang digunakan untuk menentukan kebutuhan belajar. Kedua pendapat di atas menegaskan bahwa kemampuan merupakan kesanggupan diri yang berwujud kematangan sikap, pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat lain yang mengemukakan bahwa kemampuan adalah kesanggupan untuk menyampaikan maksud atau pesan tertentu dalam keadaan yang sesuai (Nababan 1997: 20).

Kemampuan juga berarti pengetahuan tentang bahasa yang bersifat abstrak dan bersifat tidak sadar (Chomsky dalam Kridalaksana 2008: 117). Lebih jelas lagi, Tarigan, dkk. (1990: 22) menyimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam menyampaikan sesuatu dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang untuk memahami dan mengungkapkan sesuatu baik yang tersirat maupun yang tersurat (lisan maupun tulisan).

Selanjutnya, karangan adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh masyarakat pembaca (The Liang Gie 2002: 3). Sedangkan eksposisi yaitu uraian (paparan) yang bertujuan menjelaskan maksud dan tujuan suatu karangan. Berdasarkan definisi tersebut

penulis menyimpulkan bahwa karangan ekposisi yaitu hasil perwujudan gagasan seseorang (penulis) dalam bahasa tulis yang berisi uraian (paparan) yang bertujuan menjelaskan maksud dan tujuan informasi.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Suparno (2006: 1.12) pada subbab sebelumnya yang menyatakan bahwa karangan ekposisi adalah ragam karangan yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya. Sasarannya adalah menginformasikan sesuatu tanpa ada maksud mempengaruhi pikiran, perasaan, dan sikap pembacanya. Fakta dan ilustrasi yang disampaikan penulis sekedar memperjelas apa yang akan disampaikan.

Menurut Febri Dwi S. karangan ekposisi (paparan) adalah karangan yang tujuannya memberikan informasi kepada pembaca, agar pembaca memperoleh informasi yang lengkap tentang suatu objek, sehingga pengetahuan pembaca bertambah. Karangan ekposisi adalah karangan yang isinya memaparkan atau membeberkan suatu pokok pikiran atau persoalan-persoalan sejelas-jelasnya. (Siswandi Adi Nugroho).

Djoko Widagdho (1994: 112) mengemukakan bahwa karangan ekposisi adalah karangan yang berusaha menerangkan suatu hal atau suatu gagasan.

Ade Gustian mengemukakan bahwa karangan ekposisi adalah karangan yang bertujuan untuk memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan, dan menerangkan sesuatu tanpa disertai ajakan atau desakan agar pembaca menerima atau mengikutinya.

Dari beberapa pokok pikiran di atas, penulis mengacu pada pendapat Suparno (2006: 1.12) yang menyatakan bahwa karangan eksposisi adalah ragam karangan yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya. Tujuannya adalah menginformasikan sesuatu tanpa ada maksud mempengaruhi pikiran, perasaan, dan sikap pembacanya. Fakta dan ilustrasi yang disampaikan penulis sekedar memperjelas apa yang akan disampaikan.

Jadi, kemampuan menulis karangan eksposisi adalah kesanggupan atau kecakapan menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang tujuannya adalah menginformasikan sesuatu tanpa ada maksud memengaruhi pikiran, perasaan, dan sikap pembacanya baik yang tersirat maupun yang tersurat (lisan maupun tulisan).

2.2.1 Karakteristik Karangan Eksposisi

Berikut ini penulis akan menguraikan beberapa karakteristik karangan eksposisi yaitu.

- a. Karangan eksposisi merupakan karangan yang bertujuan utama untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu.
- b. Dalam karangan eksposisi masalah yang dikomunikasikan terutama adalah informasi. Hal atau sesuatu yang dikomunikasikan terutama itu mungkin berupa: (1) data faktual, misalnya tentang suatu kondisi yang benar-benar terjadi atau bersifat historis, tentang bagaimana sesuatu (misal suatu mesin) bekerja, dan tentang bagaimana suatu operasi diperkenalkan; (2)

suatu analisis atau suatu penafsiran yang objektif terhadap seperangkat fakta; dan (3) mungkin sekali berupa fakta tentang seseorang yang berpegang teguh pada suatu pendirian yang khusus, asalkan tujuan utamanya adalah untuk memberikan informasi.

- c. Tujuan utama karangan eksposisi itu semata-mata untuk membagikan informasi, dan tidak sama sekali untuk mendesak atau memaksa pembaca untuk menerima pandangan atau pendirian tertentu sebagai sesuatu yang benar.
- d. Sering kali karangan eksposisi itu pendek dan sederhana. Misalnya petunjuk bagaimana menggunakan obat kulit, atau di mana letak gedung pertemuan.
- e. Supaya karangan eksposisi bertambah jelas, sering penulis menyertakan gambar, denah, peta, dan angka-angka (Suparno, 2006: 5.4).

2.2.2 Kriteria Karangan yang Baik

Agar dapat membuat suatu penilaian apakah suatu tulisan (karangan) baik atau tidak harus memiliki kriteria yang tepat. Sebuah karangan selalu terdiri atas dua unsur yang penting, yaitu bentuk dan isi. Bentuk berkaitan dengan bahasa, sedangkan isi berkaitan dengan materi yang terkandung pada karangan, apapun jenis karangannya. Ditinjau dari kedua aspek tersebut kriteria karangan yang baik adalah sebagai berikut.

1. Berisi hal-hal yang bermanfaat

Meskipun karangan itu tergolong sederhana, namun isinya dapat memperkaya pengetahuan pembaca.

2. Pengungkapan jelas

Permasalahan yang dibicarakan dalam karangan dapat dipahami oleh pembaca secara tepat dan benar. Faktor pendukung utamanya adalah pilihan kata (diksi), ketepatan struktur kalimat, akuratnya kata penghubung, pengorganisasian ide yang padu, kesesuaian menentukan contoh atau ilustrasi, dan lain-lain.

3. Penciptaan kesatuan dalam pengorganisasian

Karangan langsung menjelaskan inti permasalahan dan tidak berbelit-belit. Perpindahan pembahasan dari satu masalah ke masalah yang lain berlangsung secara mulus tanpa meninggalkan kesenjangan. Tiap kalimat dapat mendukung ide utama paragraf. Setiap kali ditambahkan kalimat baru, kalimat tersebut masih mendukung kalimat sebelumnya.

4. Efektif dan Efisien

Karangan menggunakan kalimat dan kata-kata yang ringkas, namun dapat menjangkau makna yang luas.

5. Ketepatan penggunaan bahasa

Hal yang tercakup di dalamnya adalah kesanggupan pengarang untuk memenuhi berbagai kaidah bahasa Indonesia secara baik dan benar. Pembentukan kata, penyusunan kalimat, serta penguasaan ejaan dan tanda baca yang tepat.

6. Terdapat variasi kalimat

Penyusunan kalimat panjang dan pendek dalam karangan berselang-seling dan tidak terdapat penggunaan kata-kata yang sama secara berulang-ulang dengan cara mencari sinonimnya.

7. Vitalitas

Pembaca seakan-akan merasa pengarang ada di dekatnya sehingga terjadi kontak dan timbul jalinan akrab antara pembaca dan pengarang.

8. Cermat

Tidak mengabaikan hal-hal kecil seperti penulisan tanda titik dan koma.

Cermat dalam memilih kata maupun menyusun kalimat.

9. Objektif

Karangan yang diungkapkan secara jujur, tidak emosi, dan realitas (Nursisto, 1999: 45).

2.2.3 Unsur-Unsur Tulisan (Karangan)

Kualitas tulisan dapat diukur berdasarkan unsur-unsur yang membangun sebuah tulisan, diantaranya isi, aspek kebahasaan, dan teknik penulisan (Akhadiyah, 1999: 2).

1. Isi Tulisan

Isi tulisan merupakan gagasan yang mendasari keseluruhan tulisan. Gagasan yang baik didukung oleh:

- a) pengorganisasian gagasan, yaitu keterpaduan hubungan antarparagraf;
- b) kesesuaian isi dengan tujuan penulisan;

c) kemampuan mengembangkan topik. Pengembangan topik yang baik adalah pengembangan secara tuntas, rinci, dan tunggal.

2. Aspek Kebahasaan

Unsur-unsur kebahasaan sebagai petunjuk penyajian bahasa yang baik dan benar dalam tulisan adalah:

- a) kejelasan informasi sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda bagi pembaca;
- b) ejaan dalam penulisan yang dipakai berpedoman pada Ejaan yang Disempurnakan (EYD); dan
- c) pemakaian kata yang tepat terutama kebakuan kata yang dipilih.

3. Teknik Penulisan

Penggunaan teknik penulisan yang baik, dapat dilihat pada kerapihan tulisan, keterkaitan judul dengan isi tulisan, dan kesan umum yang menarik bagi pembaca, serta tulisan yang kohesif.

Selanjutnya dalam mengarang, sekurang-kurangnya mencakup lima unsur (Amran Halim, 1984: 100), yaitu:

- a. Menguasai isi karangan, yaitu kemampuan untuk menguasai segala ide atau gagasan yang dikemukakan.
- b. Menguasai bentuk-bentuk karangan yaitu kemampuan menyusun dan menyajikan isi karangan.
- c. Menguasai tata bahasa yaitu menguasai tata bahasa, bentuk-bentuk tata bahasa dan pola kalimat.

- d. Menguasai gaya bahasa, yaitu kemampuan menulis struktur dan kosakata untuk memberikan warna tertentu dalam karangan.
- e. Menguasai ejaan atau tanda baca yaitu kemampuan menggunakan tata cara penulisan lambang bahasa tertulis yang disajikan dalam karangan tersebut.

Sehubungan dengan menulis karangan eksposisi, aspek-aspek yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut.

1. Isi Tulisan

Tulisan dikembangkan secara maksimal dengan menggambarkan objek apa adanya, tulisan dilukiskan sehidup-hidupnya dan tidak ada pertimbangan atau pendapat di dalamnya. Karangan diungkapkan secara jujur, tanpa rasa emosi memengaruhi perasaan dan sikap pembaca, dan realitas (Nursisto, 1999: 50).

2. Bahasa Penyajian

Dalam menulis karangan eksposisi pendapat atau gagasan harus jelas. Karangan menggunakan kalimat dan kata-kata yang ringkas, namun dapat menjangkau makna yang luas. Meskipun karangan itu tergolong sederhana, isinya dapat memperkaya pengetahuan pembaca.

Faktor pendukung lain dalam menulis karangan eksposisi adalah pilihan kata (diksi), ketepatan struktur kalimat, akuratnya pemilihan kata penghubung, pengorganisasian ide yang padu, kesesuaian menentukan contoh atau ilustrasi, dan lain-lain. Penggunaan kata-kata dan istilah harus tepat dan bervariasi serta tanda baca yang tepat (Nursisto, 1999: 48).

Bahasa dalam karangan eksposisi harus tepat dengan aturan kebahasaan Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat seorang ahli yang menyatakan bahwa “ Bahasa dalam karangan harus tepat, seksama, dan lazim. *Tepat* berarti

tepat makna dan tempat; *seksama* berarti sesuai dengan apa yang dikatakan; *lazim* berarti sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa” (Poerwadarminto, 1982: 19). Uraian itu menyebutkan bahwa bahasa yang digunakan dalam karangan harus menunjukkan ketepatan, kecermatan, dan kehematan. Penerapan prinsip ini bertujuan agar ide atau gagasan yang diungkapkan oleh pengarang menjadi jelas. Oleh karena itu, pengarang perlu menguasai kaidah kebahasaan, terutama yang berkenaan dengan penyusunan kata, penyusunan kalimat, serta penggunaan ejaan dan tanda baca.

3. Penataan Gagasan

Dalam menulis karangan eksposisi gagasan harus ditata dengan baik, dalam artian pendapat atau gagasan yang dikemukakan harus runtut. Karangan langsung menjelaskan inti permasalahan dan tidak berbelit-belit. Perpindahan pembahasan dari satu masalah ke masalah yang lain berlangsung secara mulus tanpa menimbulkan kesenjangan. Pokok pikiran harus dikemukakan dan dikembangkan dengan jelas sehingga permasalahan yang dibicarakan dalam karangan dapat dipahami oleh pembaca secara tepat dan benar. Karangan eksposisi juga harus kohesif, yaitu karangan mempunyai satu kesatuan. Di dalam pengembangannya tidak boleh terdapat unsur-unsur yang sama sekali tidak berhubungan dengan tema atau gagasan pokoknya karena akan menyulitkan pembaca (Nursisto, 1999: 47).

Pengembangan tema yang baik adalah pengembangan secara tuntas, rinci, dan tunggal. Tema dalam sebuah karangan merupakan salah satu faktor yang menentukan karangan menjadi baik. Berhasil atau tidaknya kegiatan menulis karangan ditentukan oleh menarik tidaknya tema yang dipilih. Selain tema,

penentuan judul juga perlu diperhatikan. Judul yang dipilih harus ekspresif, singkat, dan sesuai dengan tema yang telah dipilih serta sesuai dengan isi yang akan dikembangkan (Caraka, 1993: 9). Setiap paragraf dalam karangan tidak boleh terlepas dari tema atau harus selalu relevan dengan tema dan judul. Semua paragraf harus berkaitan dengan tema untuk mencegah masuknya hal-hal yang tidak relevan.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai aspek yang harus diperhatikan dalam menulis karangan eksposisi penulis membatasi pada hal-hal; (a) isi karangan eksposisi; (b) bahasa penyajian karangan eksposisi; (c) penataan gagasan karangan eksposisi; dan (d) judul karangan eksposisi.

Berikut ini penjelasan mengenai aspek dalam menulis karangan eksposisi yang kemudian oleh penulis dijadikan sebagai indikator penilaian tes kemampuan menulis karangan eksposisi.

a. Isi Karangan Eksposisi

Isi karangan dikembangkan secara maksimal dengan menggambarkan objek apa adanya, tulisan dilukiskan sehidup-hidupnya dan tidak ada pertimbangan atau pendapat di dalamnya. Karangan diungkapkan secara jujur, tanpa rasa emosi memengaruhi perasaan dan sikap pembaca, dan realitas (Nursisto, 1999: 50).

b. Bahasa Penyajian Karangan Eksposisi

Dalam menulis karangan eksposisi pendapat atau gagasan harus jelas. Karangan menggunakan kalimat dan kata-kata yang ringkas, namun dapat menjangkau makna yang luas. Meskipun karangan itu tergolong sederhana, isinya dapat memperkaya pengetahuan pembaca. Faktor

pendukung lain dalam menulis karangan eksposisi adalah pilihan kata (diksi), ketepatan struktur kalimat, akuratnya pemilihan kata penghubung, pengorganisasian ide yang padu, kesesuaian menentukan contoh atau ilustrasi, dan lain-lain. Penggunaan kata-kata dan istilah harus tepat dan bervariasi serta tanda baca yang tepat (Nursisto, 1999: 48).

c. Penataan Gagasan Karangan Eksposisi

Dalam menulis karangan eksposisi gagasan harus ditata dengan baik, dalam artian pendapat atau gagasan yang dikemukakan harus runtut. Karangan langsung menjelaskan inti permasalahan dan tidak berbelit-belit. Perpindahan pembahasan dari satu masalah ke masalah yang lain berlangsung secara mulus tanpa menimbulkan kesenjangan. Pokok pikiran harus dikemukakan dan dikembangkan dengan jelas sehingga permasalahan yang dibicarakan dalam karangan dapat dipahami oleh pembaca secara tepat dan benar. Karangan eksposisi juga harus kohesif, yaitu karangan mempunyai satu kesatuan (Nursisto, 1999: 47).

d. Judul Karangan Eksposisi

Judul yang dipilih harus ekspresif, singkat, dan sesuai dengan tema yang telah dipilih serta sesuai dengan isi yang akan dikembangkan (Caraka, 1993: 9).

2.3 Langkah-Langkah Penyusunan Karangan Eksposisi

Langkah-langkah yang ditempuh dalam membuat karangan eksposisi ialah sebagai berikut.

1. Menentukan topik karangan.

Topik merupakan pikiran, gagasan, atau ide yang menjadi pusat dan akan menjiwai seluruh karangan eksposisi. Topik inilah yang akan dikembangkan menjadi karangan. Oleh karena itu, topik tidak boleh terlalu luas.

2. Menentukan tujuan penulisan.

Setelah mendapatkan topik yang hendak disampaikan, penulis perlu menentukan tujuan penulisan karangan eksposisi berdasarkan topik tersebut.

3. Merencanakan paparan dengan membuat kerangka karangan yang lengkap dan tersusun baik.

Kerangka karangan adalah garis besar urutan hal-hal yang akan dipaparkan tentang topik yang telah dipilih. Dapat pula dikatakan bahwa kerangka karangan merupakan rencana penataan materi karangan secara garis besar.

Kerangka karangan dapat disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, semua gagasan yang dapat dikumpulkan kita catat, dan kita pilih mana saja yang dapat dijadikan gagasan utama. *Kedua*, tiap-tiap pikiran utama kita kembangkan dengan beberapa pikiran penjelas. *Ketiga*, pikiran penjelas itu masing-masing dapat kita kembangkan lagi dengan menyebutkan penjelasan yang lebih teliti, atau detail yang diperlukan (Suparno, 2006: 5.7).

2.4 Hakikat Membaca

Membaca adalah salah satu proses kejiwaan yang sangat rumit yang berlangsung pada diri pembaca. Pada dasarnya pembaca merekonstruksi amanat

atau isi yang tersurat dan yang tersirat dalam bacaan yang dihadapinya (M. Silitonga 1984: 8). Membaca adalah proses yang dilakukan serta digunakan seseorang untuk memperoleh kesan-kesan yang dikehendaki, yang disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Winahyu Endah Indriastuti dalam H.G Tarigan, dkk, 1990: 103).

Harimurti Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa membaca merupakan keterampilan mengenal dan memahami bahasa tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras.

Dede Endang M. (dalam H.G Tarigan, dkk, 1990: 133) mengemukakan bahwa membaca adalah aktivitas pencarian informasi melalui lambang-lambang tertulis. Membaca adalah suatu proses menalar. Dengan membaca kita mencoba mendapatkan dan memproses informasi hingga mengendap menjadi sebuah pengetahuan. Dan pengetahuan itu sendiri akhirnya menjadi satu dasar untuk perubahan kehidupan, memperlihatkan eksistensi, berjuang mempertahankan hidup, dan mengembangkannya dalam bentuk sains dan teknologi sebagai kebutuhan hidup manusia. Sementara itu, Sujaya (dalam Tarigan, dkk, 1990: 192) juga mengemukakan bahwa membaca mengandung pengertian sebagai suatu proses penafsiran dan pemberian makna terhadap lambang-lambang oleh seseorang (pembaca) dalam usaha memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui kata-kata yang berupa tulisan.

H.G. Tarigan (1979: 7) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Pada halaman selanjutnya beliau juga menjelaskan bahwa “...membaca nun dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang kita gunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain, yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis” (Tarigan 1979: 8). Nurhadi (1987: 13) mengemukakan bahwa membaca adalah proses yang kompleks dan rumit.

Dari berbagai pendapat di atas, penulis mengacu kepada pendapat H.G Tarigan (1979: 7) yang menyatakan bahwa membaca adalah proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Pendapat ini selaras dengan pengertian membaca lainnya yaitu membaca merupakan suatu proses atau alat yang digunakan untuk memperoleh informasi atau pesan yang disampaikan penulis melalui lambang-lambang, kata-kata, atau bahasa tulis sebagai medianya.

2.4.1 Tujuan Membaca

Anderson (dalam Tarigan, 1986: 9) mengemukakan bahwa tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan. Berikut ini dikemukakan beberapa tujuan dalam membaca.

- a. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh; sesuatu yang telah dibuat oleh sang tokoh; hal yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta dalam bacaan.

- b. Membaca untuk mengetahui topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh, dan merangkum hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama.
- c. Membaca untuk menemukan yang terjadi pada setiap bagian cerita, sesuatu yang terjadi pada mula-mula pertama, kedua, ketiga atau seterusnya, setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan dan kejadian, dibuat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan , organisasi cerita.
- d. Membaca untuk menemukan serta mengetahui perasaan para tokoh seperti yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada para pembaca, ketika para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi.
- e. Membaca untuk menemukan serta mengetahui sesuatu yang tidak wajar mengenai seorang tokoh, hal yang lucu dalam cerita, atau cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan.
- f. Membaca untuk menemukan sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh sang tokoh, atau bekerja seperti cara sang tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi.
- g. Membaca untuk menemukan cara sang tokoh berubah, ketika hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, pada saat dua cerita mempunyai

persamaan, dan sang tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk membandingkan atau menentangkan.

2.4.2 Jenis-Jenis Membaca

Tarigan dalam bukunya *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (1979: 13) menyebutkan jenis-jenis membaca sebagai berikut.

- A. Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seseorang pengarang.
- B. Membaca dalam hati yaitu membaca dengan hanya menggunakan ingatan visual, yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Membaca dalam hati terbagi atas dua, yaitu membaca ekstensif dan intensif.
 - a. Membaca ekstensif berarti membaca secara luas dengan objek sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Membaca ekstensif meliputi:
 - 1) membaca survei sebelum kita mulai membaca maka biasanya pembaca akan meneliti terlebih dahulu apa-apa yang akan ditelaah atau dibaca;
 - 2) membaca sekilas atau *skimming* adalah sejenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan

bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi, penerangan;

3) membaca dangkal bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang dangkal yang bersifat luaran, yang tidak mendalam dari suatu bahan bacaan.

b. Membaca intensif adalah studi seksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas. Membaca intensif meliputi:

1) membaca telaah isi terbagi atas:

a) membaca teliti, membaca teliti ini menuntut suatu pemutaran atau pembalikan pendidikan yang menyeluruh;

b) pemahaman bacaan merupakan dasar bagi pembaca kritis;

c) membaca kritis adalah membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan; dan

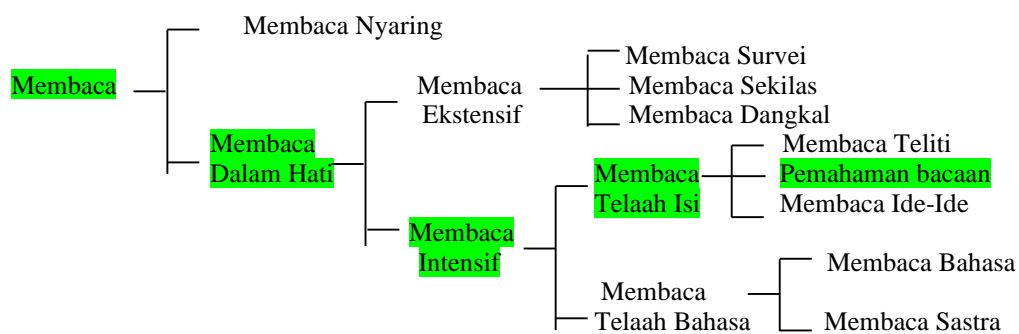
d) membaca ide adalah sejenis kegiatan membaca yang ingin mencari, memperoleh serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat pada bacaan.

2) membaca telaah bahasa terbagi atas:

a) membaca bahasa asing, tujuan utama pada membaca bahasa ini adalah memperbesar daya kata dan mengembangkan kosa kata;

- b) membaca sastra, apabila seorang pembaca dapat mengenal serta mengerti seluk-beluk bahasa dalam suatu karya sastra maka semakin mudahlah dia memahami isinya serta menikmati keindahannya.

Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai jenis-jenis membaca yang telah dikemukakan di atas perhatikanlah skema berikut ini.



(Tarigan, 1979: 13)

2.1 Skema Jenis-Jenis Membaca

2.5 Pengertian Pemahaman Bacaan

Pemahaman yakni kemahiran dasar berbahasa berupa kemampuan untuk mendengarkan dan memahami bahasa lisan atau kemampuan untuk membaca dan memahami bahasa tulisan (Kridalaksana, 2008: 177). Artikata.com (<http://www.artikata.com/translate.php>) menyatakan bahwa pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Jadi, pemahaman merupakan suatu proses, perbuatan untuk mendengarkan dan memahami bahasa lisan atau kemampuan untuk membaca dan memahami bahasa tulisan.

Pemahaman bacaan adalah kegiatan membaca yang bertujuan memperoleh pemahaman dan penafsiran yang memadai terhadap makna-makna yang

terkandung di dalam lambang-lambang tulis (Bond dkk. dalam Tarigan, dkk, 1990: 42).

Amir dalam (http://eprints.ums.ac.id/1281/1/5._AMIR.pdf) Grellet (1981: 3) menyatakan bahwa pemahaman bacaan merupakan kemampuan menyimpulkan informasi yang diperlukan dari bacaan. Menurut Soedarso (2005: 58) pemahaman bacaan adalah proses membaca yang bertujuan untuk mengerti ide pokok, detail yang penting, dan seluruh pengertian bacaan.

Sementara itu Tarigan (1979: 56) dalam bukunya yang berjudul *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, mengemukakan bahwa pemahaman bacaan merupakan salah satu bagian dari jenis membaca intensif telaah isi yang bertujuan untuk memahami: a) standar-standar atau norma-norma kesusastraan; b) resensi kritis; c) drama tulis; dan d) pola-pola fiksi.

Lado dalam Samhati (2003) juga menambahkan bahwa pemahaman bacaan adalah aktivitas pemahaman arti dalam suatu bahasa melalui tulisan atau bacaan. Pendapat ini menekankan pada dua hal pokok, yaitu bahasa dan simbol grafis. Orang-orang yang telah menguasai bahasa dan simbol grafislah yang dapat melakukan pemahaman terhadap bacaan. Sebab informasi tersebut disajikan oleh penulis melalui tulisan atau bacaan.

Secara garis besar, proses berlangsungnya pemahaman bacaan adalah sebagai berikut.

- 1) Pengamatan dan pemahaman terhadap lambang-lambang bahasa.
- 2) Pemahaman dan penangkapan makna yang tersembunyi dibalik lambang-lambang tersebut, baik makna pokok maupun makna tambahan.

- 3) Bereaksi terhadap pengertian yang diperoleh, baik positif maupun negatif.
- 4) Mengintegrasikan dan mengidentifikasi pengertian atau gagasan tersebut dengan keseluruhan pengalaman dan pengetahuan, yang akhirnya berpengaruh terhadap individu yang bersangkutan dalam wujud pengayaan, pengalaman, perubahan sikap, cara berpikir dan pembinaan kepribadian (Sirait, 1984: 10).

Dari beberapa pendapat tersebut, penulis mengacu kepada pendapat Soedarso (2005: 58) yaitu pemahaman bacaan adalah proses membaca yang bertujuan untuk mengerti ide pokok, detail yang penting, dan seluruh pengertian bacaan.

2.6 Tujuan Pemahaman Bacaan

Menurut Tarigan (1979: 56) pemahaman bacaan bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesusastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi.

Soedarso (2005: 72) mengungkapkan tujuan pemahaman bacaan adalah memahami isi bacaan, mengenali fakta-fakta, dan menginterpretasikan yang dibaca, hal ini berarti:

- a. mengerti ide pokok yang terdapat dalam tulisan;
- b. mengetahui fakta dan detail penting; dan
- c. dapat membuat simpulan dan interpretasi dari ide itu.

Françoise dalam Samhati (2003) mengemukakan bahwa tujuan pemahaman bacaan adalah membaca untuk mendapatkan informasi dan membaca untuk pemahaman, membaca untuk mengerti atau memahami isi atau pesan yang

terkandung dalam bacaan seefisien mungkin, membaca untuk kesenangan, dan untuk memperoleh sesuatu atau membuat sesuatu dengan informasi yang diperoleh.

Selanjutnya, Subyakto (1992: 113) menyatakan bahwa ada tiga butir terpenting dari tujuan membaca, yaitu membaca untuk memperoleh keterampilan atau informasi baru (pemahaman isi atau pesan); membaca untuk teknik (keterampilan membaca); dan membaca untuk belajar bahasa, yaitu meningkatkan pengetahuan tentang bahasa dan kemampuan dalam menggunakan bahasa. Pembaca harus memiliki kemampuan pemahaman agar mudah memperoleh apa yang diinginkan dalam aktivitas membaca tersebut (Nicolas dalam Samhati, 2003).

Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari membaca adalah untuk mendapatkan informasi secara faktual yang dapat mengembangkan pengetahuan seseorang. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut peran guru akan turut menentukan keberhasilan siswa dalam pembelajaran membaca di sekolah.

2.7 Aspek-Aspek Pemahaman Bacaan

Pemahaman bacaan memiliki bermacam-macam tujuan, tetapi pada dasarnya tujuan tersebut diorientasikan pada isi bacaan. Hal ini sesuai dengan tujuan pemahaman bacaan, walaupun rentangan pemahaman itu bertingkat-tingkat, mulai dari sama sekali tidak memahami sampai dengan betul-betul memahami.

Anderson (dalam Sujanto, dkk 1986: 14) mengemukakan pendapatnya bahwa tes pemahaman bacaan yang baik berisi pertanyaan yang mencakup salah satu

dari tujuh kemampuan: (1) pengetahuan tentang makna, (2) pengetahuan tentang fakta, (3) kemampuan mengidentifikasi tema inti, (4) kemampuan mengikuti tataan bacaan atau bagian-bagian bacaan, (5) kemampuan menangkap hubungan sebab akibat, (6) kemampuan menarik kesimpulan, dan (7) kemampuan menemukan maksud. Sehubungan dengan itu, Halim (1974: 83) dalam pernyataannya tentang kemampuan membaca mengemukakan bahwa setidaknya terdapat tiga aspek kemampuan, yaitu aspek mengenal, memahami, dan menyimpulkan hal-hal yang terdapat dalam bacaan. Kemampuan itu tentunya merupakan sasaran dalam pengukuran pemahaman bacaan.

Barret (dalam Sujanto, dkk, 1986: 14) mengemukakan dua *domain* dalam pemahaman bacaan, yaitu domain kognitif yang mencakup (1) memahami, (2) mengorganisasi, (3) menyimpulkan, (4) mengevaluasi, dan domain afektif. Rockey (Forum, XXI:16-17) menyederhanakan cakupan domain ala Barret itu menjadi tiga aspek, yaitu (1) mengenal, (2) menyimpulkan, dan (3) mengevaluasi isi bacaan. Dilihat dari jumlah dan jenis kemampuan membaca, pendapat ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Halim, tetapi jika dilihat dari aspek sarannya, pendapat Rockey tampak lebih sederhana.

Seseorang akan memiliki kemampuan pemahaman bacaan dengan baik apabila mereka mengetahui aspek-aspek yang terdapat dalam membaca.

Tarigan secara garis besar membagi aspek-aspek membaca dalam dua bagian:

a. Keterampilan yang bersifat mekanis, meliputi:

1. Pengenalan bentuk dan huruf;

2. Pengenalan unsur-unsur linguistik(fonem/grafem, kata, frasa, pola klausa, kalimat);
 3. Pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan dan bunyi; dan
 4. Kecepatan membaca bertahap lambat.
- b. Keterampilan yang bersifat pemahaman meliputi:
1. Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal);
 2. Memahami signifikansi atau makna;
 3. Evaluasi atau penilaian (isi dan bentuk); dan
 4. Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan (Tarigan, 1979: 11).

Berikut ini penulis uraikan beberapa aspek pemahaman bacaan yang perlu diperhatikan.

Aspek-aspek tersebut adalah:

- a. Memahami pengertian sederhana yang mencakup:
1. kemampuan untuk memahami kata-kata/istilah baik secara leksikal maupun gramatikal yang terdapat dalam suatu bacaan;
 2. kemampuan memahami pola-pola kalimat, bentuk-bentuk kata serta susunan kalimat dalam bacaan; dan
 3. kemampuan menafsirkan lambang-lambang/tanda-tanda tulisan yang terdapat dalam bacaan.
- b. Memahami signifikansi atau makna yang mencakup:
1. kemampuan memahami ide-ide pokok yang dikemukakan pengarang;
 2. kemampuan mengaplikasikan isi karangan dengan kebudayaan yang ada; dan

3. meramalkan reaksi yang terjadi dari pembaca.
- c. Dapat mengevaluasi bentuk dan isi karangan.
- d. Dapat menyesuaikan kecepatan membaca dengan tujuan yang hendak dicapai (Harris dalam Tarigan, 1979: 42).

Menurut Safie'i (1993: 48) membaca pemahaman meliputi empat tingkatan.

1) Pemahaman Literal

Pemahaman secara literal adalah keterampilan memahami isi bacaan yang tertulis melalui arti kata, kalimat, serta paragraf dalam bacaan. Pemahaman literal ini hanya menuntut kemampuan ingatan yaitu mengenai apa yang tertulis dalam teks bacaan.

2) Pemahaman Interpretatif

Pemahaman secara interpretatif adalah pemahaman isi bacaan yang secara tidak langsung dinyatakan dalam teks bacaan. Pemahaman ini menuntut pembaca agar mampu menafsirkan fakta dan informasi dalam bacaan.

3) Pemahaman Kritis

Pemahaman secara kritis adalah pemahaman isi bacaan yang dilakukan pembaca dengan berfikir secara kritis terhadap bacaan. Dengan pemahaman ini pembaca tidak hanya menginterpretasikan maksud penulis, tetapi juga memberikan penilaian terhadap apa yang disampaikan oleh penulis.

4) Pemahaman Kreatif

Pemahaman secara kreatif adalah pemahaman bacaan yang dilakukan dengan membaca melalui berpikir secara interpretatif dan kritis untuk memperoleh pandangan-pandangan baru, gagasan-gagasan baru, gagasan yang segar dan pemikiran-pemikiran yang orasional.

Agar mendapat pemahaman, pembaca dituntut untuk dapat menguasai bentuk-bentuk bahasa tulis secara benar dan tepat. Davies dan Widonson dalam Almutmainah (2008) merinci aktivitas pemahaman bacaan menjadi empat aspek-aspek berikut.

a. Acuan Langsung (*direct reference*)

1. kemampuan memahami arti kata, istilah atau ungkapan;
2. kemampuan menangkap informasi dalam kalimat; dan
3. kemampuan menjelaskan istilah.

b. Penyimpulan (*inference*)

1. kemampuan menentukan sifat hubungan suatu ide; dan
2. kemampuan menangkap ide baik tersurat maupun tersirat dalam bacaan.

c. Dugaan (*soppotion*)

1. kemampuan dalam menduga pesan yang terkandung dalam bacaan (fakta dan opini); dan
2. kemampuan menghubungkan isi teks dengan situasi komunikasi.

d. Penilaian (*evaluation*)

1. kemampuan menilai isi teks bacaan;
2. kemampuan menilai ketepatan organisasi bacaan; dan
3. kemampuan menilai ketepatan dalam pengungkapan informasi.

Menurut Sirait (1984: 11) di dalam kegiatan membaca dibutuhkan kemampuan dan pemahaman yang tercurah pada bacaan yang mencakup hal-hal berikut.

- 1) Bahasa dan tanda-tanda tulis yang mencakup (a) memahami sejumlah besar kata-kata yang dipakai dan menarik arti kata-kata yang belum dikenal; (b) memahami pola-pola sintaksis dan bentuk-bentuk kata; (c) bereaksi secara tepat terhadap lambang-lambang dalam tulisan.

- 2) Gagasan dan pikiran yang mencakup (a) menyimpulkan maksud dan pikiran; (b) memahami anak pikiran yang mendukung; dan (c) menarik kesimpulan dengan tepat.
- 3) Nada dan gaya yang mencakup (a) mengenal sikap pengarang terhadap masalah yang dibahas; dan (b) mengenal gaya dan pengelolaan unsur-unsur bahasa.

Sanusi (2006: 108) menyatakan bahwa pemahaman bacaan meliputi hal-hal berikut.

- 1) Kemampuan mengungkapkan sesuatu yang tersurat (fakta, definisi, konsep, pendapat, atau gaya bahasa);
- 2) Kemampuan mengungkapkan sesuatu yang tersirat, meliputi (a) tema bacaan; (b) pikiran utama dan pikiran penjelas; (c) kalimat utama dan kalimat penjelas; (d) hubungan sesuatu yang terdapat dalam bacaan dengan hal lain di luar bacaan seperti persamaannya, perbedaannya, penerapannya atau sebab akibat; dan (e) makna kata, ungkapan, atau kalimat.

Menurut Semi (1993: 41) dalam menguji pemahaman bacaan harus diperhatikan tiga aspek pokok.

1. Aspek Bahasa dan lambang Tulis
 - a. Kemampuan memahami kata-kata dan istilah, atau kata-kata yang dipakai dalam arti khusus.
 - b. Kemampuan memahami pola-pola kalimat dan bentuk-bentuk kata serta kemampuan mengikuti bagian-bagian yang kian lama kian panjang dan sulit, yang dijumpai dalam karangan ilmiah.

c. Kemampuan menafsirkan dengan tepat lambang-lambang atau tanda-tanda yang dipakai dalam bahasa tulis, seperti tanda baca, penulisan huruf, paragraf, pemakaian huruf cetak miring dan cetak tebal yang digunakan pengarang untuk memperkuat dan memperjelas gagasan atau pengertian yang dikemukakan dalam tulisan.

2. Aspek Gagasan Pengarang

a. Kemampuan menyimpulkan maksud yang ingin disampaikan pengarang dan gagasan pokok yang dikemukakannya dalam karangannya tersebut.

b. Kemampuan memahami gagasan-gagasan yang mendukung gagasan pokok.

c. Kemampuan menarik kesimpulan yang tepat dengan penalaran yang tepat pula tentang apa yang dikemukakan pengarang.

3. Aspek Nada dan Gaya

a. Kemampuan mengenal sikap pengarang terhadap masalah yang dikemukakannya dan sikap pengarang terhadap pembaca.

b. Kemampuan mengenal teknik dan gaya penulisan yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasannya.

Informasi di atas memberi gambaran yang jelas tentang jangkauan aspek kemampuan pemahaman bacaan yang dapat diukur. Tentu saja, cakupan aspek pemahaman bacaan yang akan diperoleh dari pengukuran pemahaman bacaan bergantung pada tujuan yang akan dicapai. Dalam penelitian ini, jangkauan aspek kemampuan pemahaman bacaan yang diukur adalah ranah kognitif. Secara operasional, kemampuan yang diukur dalam penelitian ini penulis batasi pada aspek pemahaman bacaan yang meliputi (1) aspek kemampuan mengenal

gagasan pengarang; (2) aspek kemampuan menyimpulkan gagasan pengarang; dan (3) aspek kemampuan mengevaluasi gagasan pengarang.

Berikut ini penjelasan mengenai aspek dalam pemahaman bacaan yang kemudian oleh penulis dijadikan sebagai indikator penilaian tes pemahaman bacaan.

a. Kemampuan Mengenal Gagasan Pengarang

Dalam mengenal gagasan pengarang yang perlu diperhatikan diantaranya adalah kemampuan menentukan sifat hubungan suatu ide dan kemampuan menangkap ide baik tersurat maupun tersirat dalam bacaan (Davies dan Widonson dalam Almutmainah, 2008). Kemampuan mengidentifikasi tema inti atau ide pokok, mengikuti tataan bacaan atau bagian-bagian bacaan, dan kemampuan menangkap hubungan sebab akibat dalam bacaan (Anderson dalam Sujanto, dkk, 1986: 14).

b. Kemampuan Menyimpulkan Gagasan Pengarang

Menyimpulkan maksud dan pikiran, memahami anak pikiran yang mendukung, dan menarik kesimpulan dengan tepat (Sirait, 1984: 11). Kemampuan menyimpulkan maksud yang ingin disampaikan pengarang dan gagasan pokok yang dikemukakannya dalam karangannya tersebut, kemampuan memahami gagasan-gagasan yang mendukung gagasan pokok, kemampuan menarik kesimpulan yang tepat dengan penalaran yang tepat pula tentang apa yang dikemukakan pengarang (Semi, 1993: 41).

c. Kemampuan Mengevaluasi Gagasan Pengarang

Kemampuan menilai isi teks bacaan, kemampuan menilai ketepatan organisasi bacaan, kemampuan menilai ketepatan dalam pengungkapan

informasi, kemampuan dalam menduga pesan yang terkandung dalam bacaan (fakta dan opini), dan kemampuan menghubungkan isi teks dengan situasi komunikasi (Davies dan Widonson dalam Almutmainah, 2008).

2.8 Kerangka Pikir Hubungan Pemahaman Bacaan dengan Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi

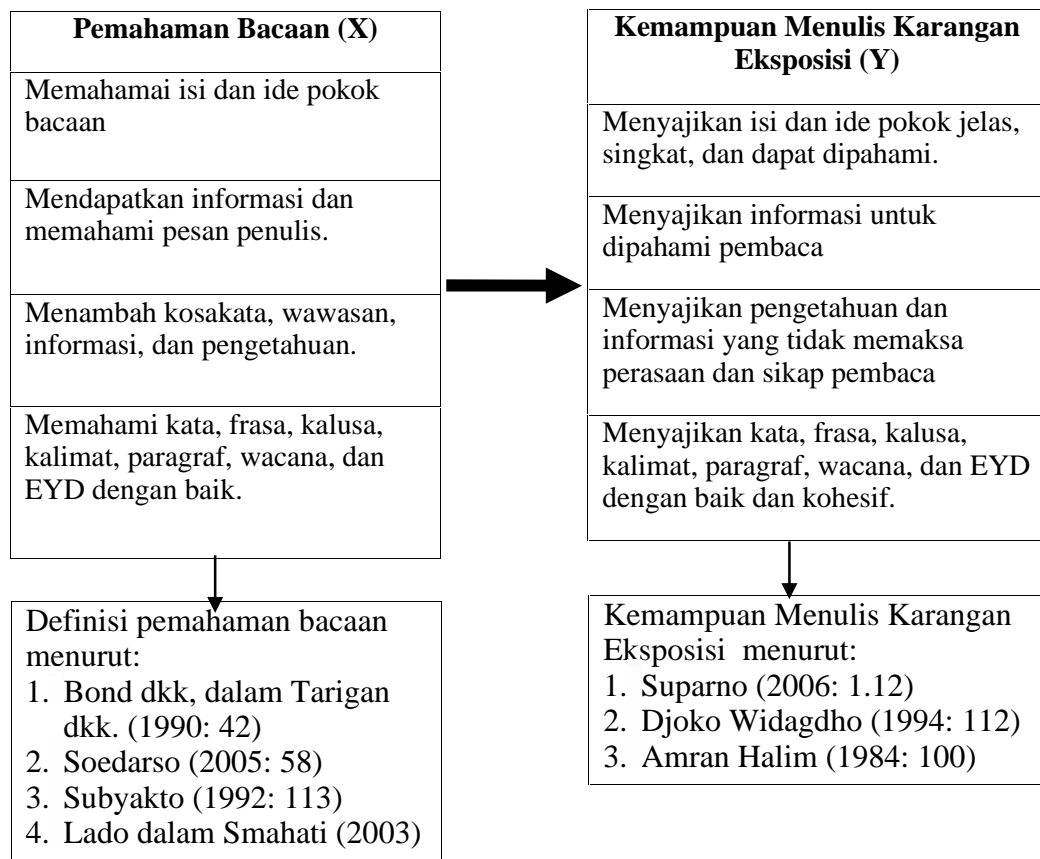
Hubungan yakni kaitan, ikatan, dan pertalian. Sejalan dengan definisi tersebut dalam penelitian ini pada dasarnya hubungan adalah sebuah keterkaitan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Sebuah hubungan akan mengakibatkan dua kemungkinan, yaitu baik dan buruk. Bentuk hubungan dalam penelitian ini yaitu keterkaitan pemahaman bacaan (X) dengan kemampuan menulis karangan eksposisi (Y).

Kemampuan menulis karangan eksposisi sangat dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa siswa tersebut. Seorang siswa dapat menulis karangan eksposisi dengan baik apabila mempunyai kemampuan berbahasa yang baik pula. Untuk dapat menulis karangan eksposisi dengan baik ada beberapa faktor yang memengaruhi, yaitu; (a) menguasai pengetahuan bahasa yang meliputi penguasaan kosakata aktif, penguasaan kaidah gramatikal, dan penguasaan gaya bahasa; (b) memiliki penalaran yang baik; dan (c) memiliki pengetahuan dan wawasan yang baik dan mantap mengenai objek garapannya. Beberapa faktor ini dapat dikuasai siswa melalui kegiatan pemahaman bacaan (Keraf, 1982: 2).

Pemahaman bacaan merupakan salah satu faktor penunjang dalam menulis karangan eksposisi. Semakin tinggi pemahaman bacaan seseorang, maka kemampuan menulis karangan eksposisinya akan semakin tinggi. Begitu pula

sebaliknya, jika seseorang kurang dalam memahami bacaan, maka akan mengalami kesulitan pengungkapan kembali isi bacaan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Penulis menduga bahwa pemahaman bacaan (X) mempunyai hubungan yang positif, erat, dan signifikan dengan kemampuan menulis karangan eksposisi (Y).

Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat gambar kerangka pikir hubungan pemahaman bacaan dengan kemampuan menulis karangan eksposisi berikut ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Hubungan Pemahaman Bacaan Dengan Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi

2.9 Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian hingga terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006: 71). Bertitik tolak dari kerangka pikir di atas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut “ Ada hubungan yang positif, erat, dan signifikan antara pemahaman bacaan dengan kemampuan menulis karangan ekposisi siswa kelas X SMA Tri Sukses Natar Tahun Pelajaran 2010/2011”.

Dalam statistik hipotesis di atas dinyatakan sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada hubungan pemahaman bacaan dengan kemampuan menulis karangan ekposisi.

H_a : Ada hubungan pemahaman bacaan dengan kemampuan menulis karangan ekposisi.